



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembuatan berita oleh jurnalis warga dapat membantu kerja jurnalis profesional terutama di saat terjadi bencana alam yang mengharuskan berita diproses dan disajikan kepada masyarakat secara cepat dan langsung. Beberapa media arus utama bahkan mencoba membuat proyek jurnalis warga, atau setidaknya memberikan kesempatan bagi jurnalis warga di media-media turunannya (Eddyono, et al., 2018, p. 63), seperti *Kompasiana* dari *Kompas*, *Indonesiana* dari *Tempo*, *Citizen6* dari *Liputan6*, *Yoursay* dari *Suara.com*, dan masih banyak lagi. Siapapun bisa membuat dan menyampaikan informasi. Menurut Macharashvili (2012, p. 8) siapa saja dengan cara atau media apa pun, berpartisipasi dalam pengumpulan dan berbagi berita disebut jurnalis warga.

Jurnalisme warga merupakan praktik produksi dan penyebarluasan informasi yang berasal dari warga biasa yang disampaikan secara khas (Eddyono, et al., 2019, p. 3). Tindakan yang dilakukan oleh warga, baik individu ataupun kelompok yang berperan aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, sampai mempublikasikan berita dan informasi disebut jurnalisme warga (Bowman dan Willis, 2003, p. 9).

Dengan adanya bantuan dari jurnalis warga, media *online* dimudahkan dalam memproduksi berita. Hal ini didukung dengan kemajuan teknologi

informasi dan komunikasi yang memudahkan setiap warga dalam mengakses, menyebarkan, maupun menghasilkan informasi sendiri melalui telepon genggam yang mereka miliki (Josephine, 2020, p. 9).

Eddyono, et al. menguraikan bahwa kemunculan jurnalis warga ditolak sejumlah jurnalis profesional terutama di Indonesia karena disebut-sebut mengandung sejumlah masalah, di antaranya persoalan kredibilitas sumber berita, etika, serta perlindungan terhadap penyampai informasi. Ada pula yang bersikukuh bahwa keberadaan jurnalis warga akan menggeser keberadaan jurnalis profesional, karena siapa saja bisa meliput berita tanpa harus mengikuti mekanisme menjadi jurnalis profesional pada umumnya (2018, p. 63).

Macharashvili (2012, p. 26) menguraikan ada beberapa pelanggaran yang mencederai praktik jurnalis warga, salah satunya adalah kualitas berita yang buruk. Tidak mudah mengukur kualitas jurnalisme warga hanya berdasarkan kriteria. Bulkholder menjelaskan bahwa jurnalis warga cenderung mengabaikan tanggung jawab, maka sulit untuk mengukur tanggung jawab jurnalis warga ketika tidak ada aturan yang mengaturnya (Bulkholder, 2005). Padahal pada dasarnya, jurnalis warga perlu menjaga situasi kondusif yang menjunjung tinggi kejujuran, agar kualitas dari hasil liputan tetap terjaga (Kusumaningati, 2012, p. 112).

Namun, Wulandari berhasil meneliti bahwa hasil konten oleh jurnalis warga dapat dianalisis menggunakan standar kualitas berita yang dipakai dalam mengukur jurnalis profesional. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Kompasiana* sebagai media jurnalisme warga tetap memegang akurasi pemberitaannya. Hal tersebut

terlihat dari hasil kuantitatif lima kategorisasi akurasi berita menurut Mencher yang telah dikaji (Wulandari, 2019, p. 123).

Berdasarkan argumen tentang standar untuk mengukur kualitas berita jurnalis warga di atas, peneliti akan menggunakan media *Kompasiana* untuk melihat kualitas kontennya. Jika Wulandari hanya menggunakan konsep akurasi, peneliti akan menggunakan konsep kualitas berita menurut Mitchell V. Charnley, seperti akurat, seimbang, objektif, jelas dan ringkas, dan terkini (Charnley, 1966, p. 19), serta konsep kualitas berita menurut Urban & Schweiger, seperti keragaman, relevansi, etika, imparsialitas, objektivitas, dan komprehensif (Urban & Schweiger, 2013, p.3). Kualitas ini bisa ditakar dari sisi teknik penulisan yang sesuai dengan kaidah jurnalistik, maupun dari sisi isu yang diangkat yang menyangkut kepentingan publik (Lestari, 2017, p. 85)

Sepanjang tahun 2020 dan 2021, media *online* paling sering memberitakan perkembangan terkini seputar Covid-19 yang terjadi di Indonesia maupun di luar. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pun membuat masyarakat ingin mengetahui informasi secara cepat. Berita kasus Covid-19 pertama di Indonesia sendiri muncul pada Maret 2020. Selama hampir satu tahun terjadi pandemi Covid-19, akhirnya ditemukanlah vaksin yang dapat meminimalisir penyebaran virus. Berita terkait vaksin juga sangat gencar diberitakan oleh jurnalis profesional di media arus utama maupun jurnalis warga. Informasi terkait perkembangan vaksin Covid-19 juga banyak diterbitkan oleh *Kompasiana* terutama dalam rentang waktu dari Desember 2020 sampai Oktober 2021.

Kompasiana merupakan media *online* jurnalis warga di Indonesia berbasis *web blog* dan dibentuk oleh *Kompas.com*. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada situs *Kompasiana*, sebanyak 90-100 berita atau artikel dengan kata kunci “Vaksin Covid-19” diterbitkan per Januari 2021. Data statistik pada 2017 menampilkan sebanyak 355,000 orang terdaftar sebagai anggota atau biasa disebut *Kompasianer*. Selain itu, *Kompasiana* memproduksi konten sebanyak 300 artikel per hari dengan kunjungan dari pembaca sebanyak 26 juta per bulan. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa banyak masyarakat yang ingin tergabung untuk menyebarkan informasi dari berbagai daerah.

Gambar 1.1 Infografis Statistik *Kompasiana* Tahun 2017



Sumber: *Kompasiana.com*

Namun, banyaknya masyarakat yang tergabung membuat *Kompasiana* sering mengalami permasalahan terkait konten berita yang dimuat oleh warga. Penulisan berita yang dilakukan oleh *Kompasianer* sering terganjal oleh masalah

etika dan profesional. Berikut contoh berita terkait vaksin Covid-19 yang dipublikasi pada 9 April 2021 dengan judul *Dosis Kedua Vaksin Covid-19 untuk Jurnalis Kalsel* oleh Kompasianer Araska Araskata Araska Banjar. Tulisan tersebut cenderung subjektif dan berisi opini, walaupun beberapa informasi yang dicantumkan dirujuk dari sumber media arus utama, yakni *Kesehatan.Kontan.co.id* dan *Health.Detik.com*. Padahal, informasi yang dipublikasikan tetap banyak dibaca dan sering menjadi rujukan oleh pembaca (Yuniar, 2018, pp. 762-763).

Gambar 1.2 Contoh Berita yang Berisi Opini



Sumber: *Kompasiana.com*

Jurnalis profesional memiliki Kode Etik Jurnalistik sebagai pedoman dalam melakukan pemberitaan yang sudah disahkan oleh Dewan Pers, sedangkan jurnalis warga belum memiliki pedoman serupa sehingga seringkali ditemukan berita-berita yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik. *Kompasiana* sebagai penyedia ruang bagi jurnalis warga dengan jelas membuat kebijakan bahwa setiap warga yang tergabung sebagai Kompasianer diberi kebebasan untuk menyampaikan informasi sepanjang dapat dipertanggungjawabkan, serta sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di Indonesia (“Syarat dan Ketentuan”, n.d.). Begitu juga dengan

ketentuan layanan dan konten, penggunaan dan hak cipta, sanggahan dan pelaporan konten, serta undang-undang ITE No. 19 Tahun 2016 sudah termuat dengan jelas dalam media tersebut. Bagi Kompasianer yang memuat berita dengan sengaja menimbulkan *hoax* atau unsur SARA sudah diatur hukumnya pada pasal 45A. Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan Kompasianer dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam membuat konten jurnalisme warga. Suwarjono melalui wawancaranya dalam Kongres AJI Indonesia ke IX di Bukit Tinggi (2017) mengatakan bahwa sepanjang karyanya adalah memang karya-karya jurnalistik, bisa diakui sebagai jurnalis. Budi Hermanto (2017) dalam wawancaranya di acara Festival Jurnalisme Warga membahas terkait etika jurnalistik. “Etika-etika jurnalistik yang berlaku umum jugaharus dipahami oleh teman-teman jurnalisme warga,” kata Hermanto dalam wawancara, 9 November 2017 (dikutip dalam Eddyono, et al., 2019, pp. 12-13).

Jurnalis warga juga belum sepenuhnya terliterasi dalam menyajikan berita atau informasi seperti yang dilakukan oleh jurnalis profesional. Lecheler dan Kruikemeier (2016, p. 159) mengungkapkan bahwa literasi dalam penerbitan berita pada media digital merupakan hal yang sentral dalam kegiatan jurnalisme pada media *online*. Perlunya literasi digital adalah untuk menghindari gesekan yang dapat memecah belah persatuan.

Beberapa informasi yang dipublikasikan oleh Kompasianer ditulis dalam berbagai format, seperti blog pribadi, puisi, artikel, sampai berita. Namun, dari observasi yang peneliti lakukan pada situs *Kompasiana*, terdapat sebagian informasi yang ditulis dalam format berita cenderung subjektif dan berupa opini,

serta tidak mengandalkan data atau fakta yang valid. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa Kompasianer yang masih menerapkan fungsi jurnalis warga dengan baik dan tetap informatif (Yuniar, 2018, pp. 762-764). Pepih Nugraha dalam bukunya menguraikan beberapa kriteria dasar yang harus dimiliki jurnalis warga dalam memuat konten, yakni *5W+H+So What+Newsthat We Can Use* (Nugraha, 2012, p. 78). Berdasarkan observasi peneliti, ada beberapa konten Kompasianer yang masuk dalam kriteria dasar produk jurnalistik seperti yang diuraikan oleh Pepih. Berikut contoh 5 konten Kompasianer terkait vaksin Covid-19:

Tabel 1.1 Contoh Konten Kompasianer yang Memuat Unsur 5W1H

No.	Tanggal	Judul
1.	18/12/2020	IDI (Ikatan Dokter Indonesia) Bantah Tolak Suntik Vaksin Covid-19
2.	5/1/2021	Vaksin Covid-19 Sebanyak 66.640 Dosis untuk Warga Sulsel Tiba di Makassar, Dikawal TNI-Polisi
3.	10/1/2021	Ketua IDI Bireuen Siap Disuntik Vaksin Covid-19
4.	25/1/2021	Dandim Jadi Penerima Pertama Vaksin Covid-19 di Wonosobo
5.	28/10/2021	Polsek Tidore Utara Gelar Vaksinasi Covid-19 Massal

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021

Dengan menggunakan konsep dasar menurut Pepih Nugraha dalam memuat konten yang ditulis oleh jurnalis warga inilah yang akan peneliti jadikan acuan untuk menentukan konten-konten jurnalis warga yang masuk dalam kategori produk jurnalistik.

Konten-konten yang dipublikasikan oleh Kompasianer juga bermanfaat dan seringkali menjadi rujukan bagi pembaca. Apalagi jika informasi tersebut banyak mendapat komentar dan jumlah kunjungan pembacanya banyak, maka akan masuk indeks terpopuler dan pilihan editor, serta dapat dijadikan *headline* utama. Hal itu menunjukkan bahwa tulisan-tulisan tersebut direkomendasikan oleh admin

Kompasiana karena bermanfaat bagi masyarakat. Bahkan ada beberapa tulisan di *Kompasiana* yang dimuat di media arus utama *Kompas.com*.

Gambar 1.3 Contoh Tulisan Kompasianer yang Dipublikasikan di *Kompas.com*



Sumber: *Kompas.com*

Pada gambar 1.3 ditampilkan salah satu tulisan Kompasianer yang dipublikasikan di *Kompas.com* hanya berupa ringkasan cerita. *Kompas.com* mengarahkan pembaca terkait tulisan lengkapnya dengan menampilkan tautan yang terhubung langsung ke situs *Kompasiana*. Hal ini menunjukkan bahwa *Kompas.com* juga mendukung tulisan-tulisan di *Kompasiana* yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Yuniar (2018, p. 766) kegiatan jurnalisme bisa dilakukan oleh siapa saja selama mereka memiliki konten yang bernilai berita. Namun, Kusumaningati (2012, p. 110) menjelaskan bahwa kegiatan jurnalisme yang dilakukan oleh warga biasa banyak diragukan sisi jurnalisme dan keakuratannya karena pelaporan yang dilakukan berdasar pada pengalaman pribadi. Walaupun jurnalis warga sering dipandang sebelah mata oleh jurnalis profesional, namun kehadirannya tetap memberikan manfaat bagi masyarakat. Kedua pernyataan di atas menjadi dasar argumen peneliti dalam menentukan subjek penelitian, yakni jurnalis warga.

Peneliti akan menggunakan salah satu dari dua konsep kualitas berita Mitchell V. Charnley (1966) dan Urban & Schweiger (2013) yang akan diuji terlebih dahulu untuk melihat konsep mana yang paling tinggi reliabilitasnya dalam mengukur kualitas berita oleh jurnalis warga *Kompasiana*. Kedua konsep kualitas berita tersebut dipilih atas dasar hubungan pembaca dalam melihat kualitas berita yang ditulis oleh jurnalis warga. Namun, peneliti perlu melakukan kajian lebih dalam atas kualitas berita yang ditulis oleh jurnalis warga di *Kompasiana*.

Konsep kualitas berita Mitchell V. Charnley (1966) dan Urban & Schweiger (2013) relatif masih jarang digunakan terlebih untuk meneliti berita yang ditulis oleh jurnalis warga. Penelitian kuantitatif terdahulu terkait kualitas berita pun lebih banyak memakai sejumlah dimensi, seperti akurasi menurut Kriyantono yang membahas keseluruhan informasi yang sudah diverifikasi sebelum diterbitkan, objektivitas menurut J. Westerthal membahas informasi yang tidak terkontaminasi oleh subjektivitas jurnalis dalam melakukan pemberitaan melalui indikator faktualitas dan imparialitas, relevansi menurut Schroder yang membahas keterkaitan antara bagaimana orang membuat keputusan tentang berita yang dibaca, dan imparialitas menurut McQuail yang membahas ketidakberpihakan berita melalui indikator keseimbangan dan netralitas. Belum ada yang meneliti dimensi seimbang, jelas dan ringkas, terkini, keberagaman, etika, dan komprehensif dalam kualitas pemberitaan oleh jurnalis warga. Hal tersebut ada dalam dimensi yang akan peneliti lakukan.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode analisis isi untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas

suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen atau teks (Eriyanto, 2011, p. 10). Peneliti memiliki pandangan bahwa jurnalis warga di *Kompasiana* akan semakin bertambah dan menciptakan konten dalam jangka waktu yang akan datang. Peneliti memilih *Kompasiana* dibanding media jurnalis warga lain, seperti *Yoursay.com*, *Citizen6*, *Indonesiana.com*, dan lain-lain karena melihat *Kompasiana* cukup konsisten mempublikasikan konten sampai saat ini. Selain itu, peneliti memilih periode waktu dari Desember 2020 hingga Oktober 2021 karena pada 10 bulan tersebut berita mengenai vaksin Covid-19 banyak dibicarakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kualitas berita oleh jurnalis warga biasanya diragukan karena tidak melalui proses filterisasi sebelum dipublikasikan. Padahal, jurnalis warga perlu menjunjung tinggi kejujuran agar kualitas dari hasil liputannya tetap terjaga. Maka dari itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa tinggi kualitas berita dan seberapa relevan alat ukur yang dipakai pada jurnalis warga *Kompasiana* sehingga berita yang dihasilkan bermanfaat bagi masyarakat?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam menjawab rumusan masalah di atas, terdapat beberapa pertanyaan pendukung yang akan diajukan oleh peneliti. Pertanyaan penelitian tersebut antara lain:

1. Apakah alat ukur konsep kualitas berita yang dipakai di media arus utama dapat

diadaptasi untuk diterapkan dalam jurnalisme warga?

2. Seberapa tinggi tingkat kualitas berita oleh jurnalis warga *Kompasiana* dalam pemberitaan vaksin Covid-19 ditinjau dari dimensi *accurate*?
3. Seberapa tinggi tingkat kualitas berita oleh jurnalis warga *Kompasiana* dalam pemberitaan vaksin Covid-19 ditinjau dari dimensi *balanced*?
4. Seberapa tinggi tingkat kualitas berita oleh jurnalis warga *Kompasiana* dalam pemberitaan vaksin Covid-19 ditinjau dari dimensi *objective*?
5. Seberapa tinggi tingkat kualitas berita oleh jurnalis warga *Kompasiana* dalam pemberitaan vaksin Covid-19 ditinjau dari dimensi *recent*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya antara lain:

1. Mengetahui alat ukur konsep kualitas berita yang dipakai di media arus utama dapat diadaptasi untuk diterapkan dalam jurnalisme warga.
2. Mengetahui tingkat kualitas berita oleh jurnalis warga *Kompasiana* dalam pemberitaan vaksin Covid-19 ditinjau dari dimensi *accurate*.
3. Mengetahui tingkat kualitas berita oleh jurnalis warga *Kompasiana* dalam pemberitaan vaksin Covid-19 ditinjau dari dimensi *balanced*.
4. Mengetahui tingkat kualitas berita oleh jurnalis warga *Kompasiana* dalam

pemberitaan vaksin Covid-19 ditinjau dari dimensi *objective*.

5. Mengetahui tingkat kualitas berita oleh jurnalis warga *Kompasiana* dalam pemberitaan vaksin Covid-19 ditinjau dari dimensi *recent*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Peneliti belum menemukan referensi pendukung mengenai kualitas berita yang ditulis jurnalis warga, di Indonesia maupun di luar. Penelitian terdahulu pun lebih banyak menggunakan sejumlah dimensi, seperti akurasi menurut Kriyantono, objektivitas menurut J. Westerthal, relevansi menurut Schroder, dan imparsialitas menurut McQuail. Sementara kriteria kualitas berita dalam Mitchell V. Charnley (1966) terdiri dari lima dimensi, yakni akurat, seimbang, objektif, jelas dan ringkas, dan terkini. Hal tersebut berguna untuk memberi perspektif tambahan tentang konsep baru yang bisa digunakan dalam mengukur kualitas berita terhadap jurnalis warga yang selama ini relatif jarang digunakan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- 1 . Bisa menjadi tinjauan evaluatif bahwa alat ukur konsep kualitas berita yang dipakai di media arus utama dapat diadaptasi untuk diterapkan dalam jurnalisme warga.
2. Bisa menjadi tinjauan bagi media jurnalisme warga dalam

meningkatkan kualitas berita terlebih dalam dimensi *accurate*, *balanced*, *objective*, dan *recent*.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dilalui oleh peneliti, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga hasil yang diperoleh hanya berupa persentase angka, tidak terdapat penjelasan sebab dan akibatnya secara mendalam.
2. Penggunaan periode waktu berita dari Desember 2020 sampai Oktober 2021 dengan topik vaksin Covid-19 sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan.
3. Penggunaan salah satu indikator dalam dimensi *accurate*, yakni indikator menggunakan sumber referensi yang masih kurang relevan dengan praktik yang selama ini ditemukan dalam jurnalisme warga.